



Research Article

Komparasi Konsep Etika Ibn Miskawaih dan Kekuatan Karakter Seligman: Sebuah Pendekatan Filosofis dan Psikologis

Alifia Kurnia Zainiati, Jarman Arrozi

Universitas Darussalam Gontor, Indonesia

Corresponding Author, Email: alifiakurniazainiati39@student.afi.unida.gontor.ac.id (Alifia Kurnia Zainiati)



Copyright © 2026 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : June 02, 2026
Accepted : August 03, 2026

Revised : July 04, 2026
Available online : September 07, 2026

How to Cite: Alifia Kurnia Zainiati and Jarman Arrozi. (2026) "A Comparison of Ibn Miskawayh's Ethical Concepts and Seligman's Character Strengths: A Philosophical and Psychological Approach", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 9(4), pp. 307–323. doi: 10.31943/afkarjournal.v9i4.3149.

A Comparison of Ibn Miskawayh's Ethical Concepts and Seligman's Character Strengths: A Philosophical and Psychological Approach

Abstract. Ethics and morality have been subjects of profound discussion across various disciplines, including philosophy and psychology. Ibn Miskawayh proposes an ethical concept centered on the balance of the soul, whereas Martin Seligman introduces the concept of character strengths for psychological well-being. This study aims to compare Ibn Miskawayh's ethical concepts with the character strengths developed by Martin Seligman within positive psychology. A qualitative research method employing a comparative study approach was utilized. The analysis yielded the following findings: (1) According to Ibn Miskawayh, justice is the harmonization of the soul's faculties, behaviors, and human conditions, ensuring that none exceeds or falls short of the others. (2) Ibn Miskawayh's

concept of justice also signifies balance across all aspects of life and represents a "golden mean" or middle path. (3) Ibn Miskawayh's justice establishes a close link between the natural order and *Sharia* (Islamic law) as a standard for balance in any given matter and as a pathway to achieving well-being. (4) Meanwhile, positive psychology introduces the concept of character strengths as a means to promote psychological well-being and individual happiness. (5) According to Seligman, character strengths encompass core virtues such as courage, wisdom, and justice that are believed to foster a meaningful life.

Keywords: Ibn Miskawayh, Justice, Martin Seligman, Character Strengths

Abstrak. Etika dan moralitas telah menjadi topik diskusi yang mendalam dalam berbagai disiplin ilmu, termasuk filsafat dan psikologi. Ibn Miskawaih menawarkan konsep etika yang berfokus pada keseimbangan jiwa, sementara Martin Seligman memperkenalkan kekuatan karakter untuk kesejahteraan psikologis. Penelitian ini bertujuan untuk mengkomparasikan konsep etika Ibn Miskawaih dengan kekuatan karakter yang dikembangkan oleh Martin Seligman dalam psikologi positif. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi komparatif. Dalam penelitian ini, peneliti menemukan analisa sebagai berikut; (1) Keadilan menurut Ibnu Miskawaih adalah penyelarasan fakultas jiwa, perilaku, dan kondisi manusia sehingga tidak ada yang melebihi maupun mengurangi satu sama lain. (2) Keadilan Ibnu Miskawaih juga berarti keseimbangan dalam segala aspek kehidupan dan merupakan suatu titik tengah. (3) Keadilan Ibnu Miskawaih memiliki hubungan yang erat antara alam dan syari'ah islamiyyah sebagai ukuran keseimbangan dalam suatu perkara dan jalan untuk mencapai kesejahteraan. (3) Sedangkan psikologi positif memperkenalkan konsep kekuatan karakter sebagai upaya untuk mempromosikan kesejahteraan psikologis dan kebahagiaan individu. (4) Kekuatan karakter menurut Seligman mencakup kebajikan-kebajikan utama seperti keberanian, kebijaksanaan, dan keadilan yang diyakini mendukung kehidupan yang bermakna.

Kata Kunci: Ibnu Miskawaih, Keadilan, Martin Seligman, Kekuatan Karakter

PENDAHULUAN

Diskusi tentang manusia merupakan diskusi yang selalu menarik untuk dibahas. Salah satunya adalah pembahasan tentang jiwa manusia. Jiwa, dalam berbagai tradisi filosofis, termasuk Islam, dipandang sebagai elemen yang paling mendasar dalam diri manusia. Jiwa bukan hanya sumber kehidupan, tetapi juga pusat kesadaran, pikiran, perasaan, dan kehendak (Omar, 2013). Dalam pengertian yang lebih luas, jiwa memiliki peran penting dalam menentukan moralitas dan perilaku manusia. Jiwa berhubungan erat dengan karakter, yang merupakan kondisi batin manusia yang mendorongnya untuk bertindak tanpa berpikir panjang (Arroisi et al., 2024).

Manusia terdiri dari dua aspek, aspek fisik dan aspek sipritual. Aspek fisik bersifat kasat mata dan aspek spiritual hanya mampu dimengerti oleh akal. Al-Ghazali menyebut entitas ini dengan *al-latifah ar-ruhaniyyah*. Saat berhubungan dengan pengetahuan, entitas ini disebut *'aql* (akal), saat mengendalikan tubuh fisik, disebut *nafs* (jiwa), dan di bawah cahaya Ilahi, disebut *qalb* (hati), dan jika merujuk pada asal-usul spiritualnya, disebut *ruh* (roh) (Al-Ghazali, 2010). Al-Ghazali menegaskan bahwa jiwa manusia tidaklah bersifat abadi, namun akan terus hidup hingga menuju akhirat. Roh manusia berasal dari Ilahi, sementara tubuh manusia

membutuhkan pemeliharaan fisik untuk bertahan hidup (Jarman Arroisi et al., 2023). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun manusia memiliki dimensi fisik yang terbatas, aspek spiritualnya memiliki asal-usul yang lebih luhur dan abadi, yang memerlukan pengembangan serta pemeliharaan batin untuk mencapai kesempurnaan dalam kehidupan di dunia dan akhirat.

Namun, kajian psikologi modern telah menyimpang dari sasaran dan telah kehilangan arah dan tujuan yang sebenarnya (Taqwa et al., 2023). Kajian psikologi Barat modern berusaha membuktikan keberadaan jiwa secara rasional melalui berbagai eksperimen ataupun penelitian ilmiah. Berbeda dengan Islam, manusia diciptakan dengan dua unsur; badan dan jiwa yang dari keduanya membentuk pribadi manusia (Arroisi, 2019). Basis *worldview* peradaban Barat kebanyakan adalah rasionalisme dan sekulerisme, mereka menafikan hal-hal yang bersifat metafisik. Maka dari itu, produk-produk ilmu yang lahir dari peradaban Barat pun bersifat sekuler

Terma *khuluq* (karakter) merupakan terma yang sangat Islami. Dalam Islam klasik, *khuluq* biasanya didefinisikan sebagai kondisi jiwa yang menentukan tindakan manusia. Kondisi ini bukanlah jiwa atau tindakan, karena jiwa bersifat bawaan sedangkan karakter adalah kondisi jiwa yang menyebabkan jiwa melakukan tindakannya. Kondisi ini diperoleh melalui latihan dan praktik, sedangkan jiwa bersifat bawaan dan merupakan bagian dari sifat manusia. Dengan kata lain, jiwa mewakili struktur entologis bukanlah suatu benda tetapi sesuatu yang nyata. Sedangkan karakter adalah sesuatu yang dapat digambarkan sebagai pencapaian manusia. Seseorang dapat dikatakan membuat karakternya tetapi seseorang memiliki jiwanya berdasarkan eksistensinya.

Kemudian, Ibnu Miskawaih juga mendefinisikan *khuluq* sebagai keadaan jiwa yang menyebabkan melakukan tindakan tanpa berpikir atau pertimbangan (Miskawaih, 1426). Definisi karakter yang hampir sama kemudian diuraikan oleh penulis-penulis berikutnya tentang etika di dunia Islam, seperti Al-Ghazali (1976), Al-Tusi (1964), dan lain-lain (Omar, 2013).

Keadaan jiwa, akhlak, karakter (*khuluq*) merupakan bahasan pokok dalam ilmu etika muslim. Identifikasi karakter (*khuluq*) dengan kondisi jiwa manusia dipelopori oleh Aristoteles (Omar, 2013). Aristoteles menyatakan bahwa hal-hal yang ada dalam jiwa ada tiga jenis; *nafsu atau perasaan*, seperti keinginan, kemarahan, ketakutan, keyakinan, iri, kegembiraan, dan berbagai emosi lainnya merupakan reaksi emosional yang biasanya muncul seiring dengan pengalaman kenikmatan atau rasa sakit, baik secara fisik maupun mental. Emosi ini mencerminkan respons alami manusia terhadap rangsangan eksternal, *kemampuan atau kapasitas (faculties)* merujuk pada kemampuan dasar yang dimiliki manusia untuk mengalami perasaan-peerasaan tersebut, seperti kemampuan untuk merasa marah, sakit hati, atau belas kasihan. Setiap orang memiliki kemampuan ini, tetapi bagaimana kemampuan ini diaktualisasikan tergantung pada karakter individu tersebut. Dan *kebiasaan atau kondisi karakter* adalah aspek penting yang menentukan bagaimana kita mengelola dan merespons emosi tersebut (Aristotle, 1980). Berdasarkan keadaan karakter ini, manusia memiliki kecenderungan untuk melakukan tindakan baik atau buruk (Aristotle, 1985). Maka, kualitas moral manusia tergantung pada bagaimana mereka

mengelola emosi-emosi alami tersebut, dan etika yang baik adalah kemampuan untuk merasakan dan mengelola emosi dengan cara yang terkontrol dan tepat, sehingga seseorang dapat mencapai kehidupan yang bermoral dan seimbang.

Sedangkan, Ibnu Miskawaih menyatakan bahwa keadaan jiwa ini belum disebut karakter (*khuluq*) kecuali menjadi suatu kecenderungan yang relatif permanen dalam diri seseorang yang mempengaruhi bagaimana seseorang bertindak secara konsisten dalam berbagai situasi (Miskawaih, 1426). Kemudian, Al-Tusi (1964) dan Dawwani (1839) bersama Miskawaih menyatakan bahwa keadaan karakter ini seharusnya mendorong seseorang untuk melakukan suatu tindakan secara spontan hingga tumbuh menjadi kebiasaan dan sifat kedua (Omar, 2013). Oleh karena itu, manusia sebagian besar diatur oleh kebiasaan dan setelah beberapa waktu, ia tidak lagi mampu mengubah kebiasaannya dengan tindakan refleksi dan pertimbangan apapun, tetapi kebiasaan itu menjadi wataknya dan merupakan gambaran dari karakter seseorang.

Karakter juga berbeda dengan sikap. Karakter adalah keadaan batin dan tersembunyi dari jiwa, sedangkan sikap atau tindakan adalah manifestasi lahiriahnya. Karakter yang baik karenanya menghasilkan tindakan yang baik, sedangkan karakter yang buruk menghasilkan tindakan yang buruk (Miskawaih, 1426). Selanjutnya, jiwa sendiri memiliki berbagai kemampuan dan bakat, dan keadaan jiwa (karakter) yang mulia hanya dapat terwujud melalui keseimbangan dan keselarasan total dari semua kekuatan jiwa ini (Al-Ghazali, 1978).

Filsafat etika merupakan salah satu topik dalam kajian aksiologis. Sama halnya seperti sebuah kesenian yang membangkitkan perasaan manusia tentang keindahan. Begitu pula dengan akhlak yang membangkitkan rasa kemanusiaan manusia sehingga manusia menjadi suri tauladan bagi sesamanya (Abduh, 1999). Di samping filsafat etika sebagai kajian aksiologi, ia juga merupakan bagian dari syariat Islam yang daripadanya mencakup pemurnian dan reformasi jiwa, yang terdiri dari berbagai kebajikan jiwa dan keburukan jiwa (Al Maliji, 1985). Sedangkan dalam Islam sendiri, sumber etika merujuk pada empat hal; Al-Qur'an, Sunah Nabi (hadis), etika para sahabat, dan adat serta tradisi dalam Islam (Al Maliji, 1985).

Sebaliknya, agama-agama terapan tidak memiliki sumber rujukan agama yang absolut. Karena agama terapan merupakan agama yang dibuat oleh manusia, seperti para pemikir agama, para filosof, dan ilmuwan-ilmuwan dari generasi ke generasi. Seperti para filosof Yunani Kuno, Socrates, Plato, dan Aristoteles (Al Maliji, 1985). Socrates memiliki prinsip-prinsip dasar dalam filsafat etikanya; bahwa tujuan manusia dalam hidupnya adalah kebahagiaan dan salah satu kebajikan kebahagiaan adalah mengikuti jalan langsung maupun tidak langsung yang bertujuan untuk kebahagiaan manusia, dan bahwa iman melengkapi kehidupan moral, daripadanya terdapat kebijaksanaan yang menuntun kepada kebenaran sehingga dapat mencapai tujuan (kebahagiaan) (Carson, 1979).

Sedangkan Plato juga sepakat dengan Socrates tentang kebajikan mutlak adalah kebahagiaan. Namun, kebahagiaan menurut Plato ada dalam sains dan dalam keindahan-keindahan. Kebahagiaan yang terjadi saat melihat seni yang indah, dan atau seperti mendengar alunan nada yang baik didengar, aroma yang wangi, atau segala sesuatu yang menyenangkan di pandangan mata (Uwaidah, 1993a).

Islam tidak hanya mencakup prinsip-prinsip dasar dan keyakinan-keyakinan yang absolut, tetapi juga mengajarkan untuk mengamalkan kebijakan moral. Etika merupakan cabang penting dalam syariah Islam, yang berbeda dari ilmu kalam (teologi) dan ilmu fiqh (ilmu hukum Islam) (Al Maliji, 1985). Meskipun ilmu etika mungkin tidak menjadi bagian terbesar dalam syariah Islam, ia menjadi bagian penting dari dasar-dasar ajaran Islam. Di samping itu, Islam menekankan pentingnya etika dan moralitas dalam kehidupan sehari-hari, serta menjunjung tinggi kebajikan serta menjauhi keburukan.

Sifat etika dalam Islam dan Barat memiliki perbedaan fundamental yang didasarkan pada landasan filosofis dan sumber nilai yang mendasarinya. Etika dalam Islam jelas berakar pada wahyu Ilahi yang terdapat dalam Al-Quran dan Sunah Nabi Muhammad saw. Moralitas dan etika diukur berdasarkan kepatuhan terhadap hukum dan aturan yang ditetapkan oleh Allah. Tujuannya tidak hanya kebahagiaan duniawi semata, melainkan keridhaan Tuhan yang akan mengantarkan kepada kebahagiaan akhirat. Sedangkan etika dalam Barat, seperti Yunani lebih berdasarkan prinsip rasionalitas dan pengalaman empiris tanpa merujuk kepada wahyu Ilahi. Sehingga, orientasi kebahagiaannya juga hanya pada kebahagiaan duniawi saja.

Selain itu, etika Islam tidak hanya berhubungan dengan jiwa manusia, tetapi juga memainkan peran penting dalam kehidupan politik dan sosial. Dalam ilmu psikologi, kajian etika mencakup jiwa manusia dan bagaimana etika ini terwujud dalam peran individu terhadap dirinya sendiri, negara, masyarakat, lingkungan, dan Tuhan. Oleh karena itu, ada keterkaitan erat antara etika dalam diri manusia dan aspek politik serta sosial. Bentuk dan keberlanjutan negara dan masyarakat sangat bergantung pada manusia yang menjalankan etika tersebut. Kesimpulannya, etika dalam Islam bukan hanya permasalahan individu, tetapi juga mempengaruhi tatanan sosial dan politik secara mendalam.

Konsep Etika Ibnu Miskawaih

Miskawaih merupakan panggilan dari Abu Ali ibn Ya'qub, lahir di Ray, Iran tahun 230 H dan wafat pada tahun 421 H (Miskawaih, 2003). Miskawaih memiliki kecenderungan dalam beberapa bidang ilmu seperti, filsafat, kimia, sejarah, dan ilmu etika (Ali Al-Faraji, 2013). Miskawaih memiliki banyak kontribusi pada ilmu etika dengan menuangkan isi pikirannya ke dalam karya-karyanya seperti *al-Fauz al-Akbar*, *al-Fauz al-Ashghor*, *Tahdzib al-Akhlaq wa Tathhir al-A'raq* (Miskawaih, 1983). Karya-karyanya ini dilatar belakangi oleh suasana kekuasaan Dinasti Buwaihiyah, yang berkuasa di bawah naungan Khilafah Abbasiyah di Baghdad. Pada masa itu, kekuasaan politik dan kekayaan menjadi fokus utama banyak tokoh politik, yang menyebabkan kemerosotan moral di kalangan masyarakat dan elit pemerintahan (Purba, 2009).

Miskawaih menjelaskan bahwa karakter bukanlah kapasitas, jiwa, atau bahkan tindakan. Karakter adalah bukan kapasitas, kemampuan atau kekuasaan, karena tidak tepat menyebut seseorang sebagai orang baik atau jahat hanya karena orang tersebut memiliki kekuatan atau kapasitas untuk melakukan kebaikan atau kejahatan. Akan tetapi, hanya orang yang kebaikan atau keburukannya telah berkembang menjadi kebiasaan yang tepat disebut sebagai orang yang berkarakter baik atau

buruk. Karakter juga bukanlah jiwa, karena jiwa adalah bawaan, sementara karakter adalah keadaan jiwa yang menyebabkan jiwa melakukan tugasnya (Miskawaih, 1426). Keadaan tersebut diperoleh melalui latihan dan praktik, sedangkan jiwa merupakan bawaan sejak lahir dan merupakan bagian dari sifat manusia. Oleh karena itu, karakter bisa baik atau buruk, namun jiwa tidak bisa.

Etika dalam Islam (*al-akhlaq al-karimah*) memiliki empat kebajikan utama, *hikmah* (kebijaksanaan), *syaja'ah* (keberanian), *'iffah* (kesucian, pengendalian diri), dan *'adl* (keadilan). Dari empat kebajikan utama ini, keadilan dan kebijaksanaan merupakan dasar kebajikan, karena berakar dari sifat-sifat Allah Swt. (Al-Attas, 2015). *Hikmah* (kebijaksanaan) yang diberikan Allah kepada manusia berdasarkan kehendak dan keinginan mereka. *Hikmah* dibagi menjadi dua aspek; *hikmah spiritual* dan *hikmah jasmani*. Hikmah spiritual adalah anugerah khusus dari Allah yang tidak dapat diperoleh melalui belajar atau pemahaman akal semata, tetapi melalui karunia Ilahi, seperti rasa takut kepada Allah. Sebaliknya, hikmah jasmani dapat diperoleh melalui akal, belajar, dan pengajaran. Hikmah ini ditandai dengan kecerdasan, kejernihan pikiran, ketepatan belajar, kejujuran, ketulusan, serta hal-hal terpuji lainnya (Al-Attas, 2015).

Hikmah (kebijaksanaan) berasal dari jiwa rasional, yang dapat bersifat ilmiah (teoretis) atau praktis. Hikmah ilmiah berkaitan dengan prinsip-prinsip teori dan alasan-alasan di baliknya. Ketika hikmah teoretis memahami kebenaran dan kebatilan, hikmah praktis mampu membedakannya dan mempraktikkannya. Jika hikmah ini ditinggalkan, maka akan terjadi penyimpangan dan ketidakadilan, baik terhadap diri sendiri maupun orang lain (Al-Attas, 2015).

Lebih lanjut, keadilan juga memiliki dua aspek dalam hikmah: aspek yang berkaitan dengan tindakan dan aspek yang bersifat parsial. Keadilan dipandang parsial ketika dianggap sebagai salah satu dari empat kebajikan utama, yaitu hikmah, keberanian, kesucian, dan keadilan itu sendiri. Namun, keadilan bersifat menyeluruh jika dianggap sebagai gabungan dari keempat kebajikan tersebut. Keadilan alami adalah standar terakhir yang berlaku di seluruh institusi dan tindakan manusia di setiap waktu dan tempat (Al-Attas, 2015).

Keadilan diartikan sebagai keadaan segala sesuatu berada pada tempat yang tepat, dan hal ini berasal dari hikmah. Keadilan membutuhkan pengetahuan sebelumnya tentang sifat-sifat sesuatu dan keterkaitannya dengan hal lain. Pengetahuan ini berasal dari hikmah, dan ketika jiwa dibentuk serta bertindak dengan hikmah, tindakan tersebut menjadi adil. Seperti yang dikatakan oleh Al-Attas, tindakan adil adalah adab yaitu penempatan tubuh, akal, dan jiwa pada tempat yang benar dan sesuai dengan pengakuan atas realitas eksistensi menurut derajat dan tingkatannya. Dengan demikian, keadilan muncul dari hikmah, dan adab terwujud dalam pelaksanaannya (Al-Attas, 2015).

Dari keempat kebajikan ini, dua yang paling mendasar adalah kebijaksanaan dan keadilan, karena keduanya memiliki hubungan yang erat. Kebijaksanaan memberikan pengetahuan tentang apa yang benar dan salah, sedangkan keadilan memastikan bahwa pengetahuan ini diterapkan dengan benar dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, kebijaksanaan dan keadilan saling melengkapi dalam

menjalankan peran penting individu dalam memenuhi tugas-tugasnya, baik kepada diri sendiri, masyarakat, maupun Tuhan.

Keadilan adalah bagian dari kebijaksanaan dan kebajikan yang mendorong manusia untuk menempatkan segala sesuatu pada tempat yang sesuai. Keadilan berfungsi untuk mengembalikan kelebihan dan kekurangan agar tidak ada yang melampaui atau melanggar yang lain. Keadilan adalah hasil dari jiwa yang baik, yang melahirkan perbuatan-perbuatan baik dan mengatur keadaan jiwa itu sendiri. Ketika jiwa dan perbuatan manusia berada dalam keadaan seimbang, hidup mereka akan teratur dan tidak menimbulkan ketidakadilan terhadap orang lain maupun lingkungan. Tujuan utama dari keadilan ini adalah mencapai keseimbangan dan harmoni di antara semua makhluk.

Konsep Jiwa dalam Ilmu Etika

Jiwa itu merupakan satu kesatuan yang mengendalikan dan mengatur semua organ tubuh. Hal ini dapat dibuktikan, bahwa jika manusia didefinisikan hanya berdasarkan organ-organ fisiknya, maka ia tidak akan disebut sebagai satu individu, melainkan sebagai kumpulan individu. Namun, berdasarkan pengetahuan intuitif, hal tersebut tidaklah benar. Oleh karena itu, pada akhirnya, manusia merujuk pada satu entitas spiritual, yaitu jiwa (Hidayatullah et al., 2023).

Manusia tentunya berbeda dengan hewan. Manusia memiliki kemampuan untuk mengendalikan perilakunya, mengamati dirinya sendiri, menilai tindakannya, karenanya manusia memiliki hati nurani. Manusia adalah makhluk berpikir serta memiliki kemampuan untuk membuat keputusan yang didasarkan akal dan kehendak. Manusia memiliki tanggung jawab moral yang unik karena mampu melampaui naluri dasar dan berupaya mencapai perilaku etis yang tinggi (Abduh, 1999).

Aristoteles menyatakan bahwa kehidupan manusia terdiri dari tiga aspek. *Pertama, vegetatif* yang berkaitan dengan fungsi dasar seperti pertumbuhan dan reproduksi. *Kedua, hewani* yang berkaitan dengan kemampuan merasakan dan merespons rangsangan. *Ketiga, intelektual (rasional)* yang melibatkan kemampuan berpikir dan menggunakan akal. Menurutnya, kehidupan rasional merupakan tingkatan aspek kehidupan manusia paling tinggi, karena hanya manusia yang memiliki kapasitas ini (Aristoteles, 1986).

Selanjutnya, Plato mengibaratkan jiwa manusia seperti kereta kuda yang ditarik oleh dua kuda dalam konsep yang dikenal sebagai *Chariot Allegory* (Alegori Kereta). Dalam alegori ini, Plato menggambarkan jiwa manusia sebagai tiga bagian yang bekerja sama tetapi kadang berkonflik. *Rasional (logos)* dilambangkan sebagai kusir, bagian jiwa ini mewakili akal dan rasionalitas. *Spirited (Thumos)* dilambangkan sebagai kuda putih yang berani dan mulia, mewakili semangat, keberanian, dan kehormatan. *Appetitive (epithumia)* dilambangkan sebagai kuda hitam yang liar dan sulit dikendalikan, mewakili keinginan, hawa nafsu, dan dorongan fisik. Jika ketiga bagian ini seimbang, manusia akan hidup dalam kesejahteraan dan memiliki budi yang luhur (Uwaidah, 1993a).

Pembahasan jiwa dalam ilmu etika bukanlah sesuatu yang sederhana untuk dipahami, karena jiwa bukanlah materi, kuantitas, atau bentuk, melainkan sesuatu yang

esensial dan tidak terpengaruh oleh kematian (Miskawaih, 1325). Jiwa merupakan pokok pembahasan yang penting dalam ilmu etika. Pembahasannya mencakup hakikat, sifat, keutamaan, fungsi, dan manfaatnya (Miskawaih, 1426).

Ilmu etika adalah ilmu normatif yang mengarahkan perilaku manusia dalam mencari nilai-nilai luhur dan mencegah kemerosotan moral. Manusia yang beretika adalah mereka yang memahami diri dan lingkungan mereka serta mampu merasakan nilai-nilai kehidupan. Sama halnya dengan bagaimana seni tangan menghidupkan rasa keindahan, etika membangkitkan rasa nilai-nilai manusia yang tinggi untuk mencapai kemanusiaan sejati (Abduh, 1999). Ibnu Miskawaih menyatakan bahwa etika bukanlah sesuatu yang diputuskan secara sadar dan rasional, tetapi merupakan kondisi jiwa yang membentuk perilaku secara otomatis berdasarkan kebiasaan dan karakter moral yang telah berkembang (Musa, 2017).

Ibn Miskawaih menjelaskan bahwa jiwa bukanlah tubuh, bukan pula sesuatu yang bersifat jasmaniah, dan bukan bagian dari tubuh. Hal ini karena setiap tubuh memiliki bentuk tertentu, dan bentuk tersebut tidak bisa berubah menjadi bentuk lain yang berbeda kecuali setelah kehilangan bentuk aslinya secara sepenuhnya. Meskipun ada kemungkinan bentuk-bentuk tersebut saling berinteraksi, mereka tidak dapat sepenuhnya menyatu atau menggantikan satu sama lain. Sebaliknya, jiwa dapat menerima berbagai bentuk atau pengalaman tanpa mengubah atau menghilangkan bentuk asli jiwa itu sendiri. Ini menunjukkan bahwa semakin banyak pengetahuan yang diperoleh seseorang, semakin berkembang pemahamannya (Miskawaih, 1426).

Di sisi lain, Abu Hamid Al-Ghazali memberikan definisi ganda tentang jiwa. Pertama, ia menggambarkan jiwa sebagai nafsu manusia, yang sering kali dikaitkan dengan sifat-sifat buruk dan keinginan yang tercela. Ini adalah pandangan umum dalam tradisi sufisme. Kedua, jiwa dipahami sebagai aspek halus dari manusia yang menggambarkan kondisi jiwa sesuai dengan keadaannya. Ada tiga jenis jiwa menurut Al-Ghazali: jiwa yang tenang (*nafs al-mutmainnah*), yang telah mengatasi nafsu dan kembali kepada Allah; jiwa yang menyesali (*nafs al-lawwamah*); dan jiwa yang mendorong kepada kejahatan (*nafs al-ammarah bi-suu'*), yang cenderung mengikuti godaan setan. Definisi kedua lebih sesuai dengan jiwa manusia yang terhormat, karena jiwa ini memiliki pengetahuan tentang Allah dan hal-hal lain (Al-Ghazali, 2005).

Dalam hal pemahaman, manusia memperoleh pengetahuan baik melalui panca indera maupun melalui akal. Panca indera memberikan informasi tentang hal-hal material dan fisik, dan kemampuan fisik meningkat seiring dengan pemahaman tentang objek-objek tersebut. Sebaliknya, semakin jauh jiwa dari fokus pada hal-hal material, semakin kuat dan lengkap kemampuannya. Jiwa memiliki dorongan alami untuk memahami hal-hal yang bersifat ilahi dan mampu mengerti sebab-sebab dari peristiwa yang terjadi. Ini menunjukkan bahwa esensi jiwa lebih unggul dibandingkan tubuh dan panca indera (Miskawaih, 1426).

Jiwa manusia memiliki perbedaan mendasar dari tubuh dan panca indera dalam hal pemahaman. Tubuh dan panca indera seringkali bertentangan dalam hal cara mereka menyerap dan mengolah informasi. Panca indera dapat keliru dalam persepsi misalnya, mata melihat matahari kecil meskipun sebenarnya besar. Kesalahan ini

menunjukkan bahwa panca indera tidak selalu dapat dipercaya dalam memberikan gambaran yang benar tentang realitas. Ibn Miskawaih menggunakan contoh ini untuk menunjukkan bahwa jiwa, dengan kemampuannya untuk berpikir dan menilai, mampu memahami kebenaran yang tidak selalu terjangkau oleh panca indera (Miskawaih, 1426).

Ibn Miskawaih membahas perbedaan antara pengetahuan yang diperoleh melalui panca indera dan pengetahuan yang diperoleh melalui akal. Menurutnya, panca indera adalah alat untuk memperoleh pengetahuan tentang hal-hal material dan fisik, yang memerlukan adanya objek nyata agar dapat berfungsi dengan baik. Panca indera terbatas karena hanya bisa memahami hal-hal yang dapat dirasakan secara langsung, dan ia sering kali tidak dapat membedakan atau memahami hal-hal yang bersifat abstrak atau tidak berwujud. Sebaliknya, akal memiliki kapasitas untuk memahami dan memproses informasi yang tidak dapat dijangkau oleh panca indera. Meskipun akal mampu mengerti konsep-konsep abstrak dan non-material, ia tetap bergantung pada informasi yang diperoleh dari panca indera. Akal dan panca indera saling melengkapi; panca indera memberikan data yang diperlukan untuk akal untuk diproses dan dipahami (Uwaidah, 1993b).

Selanjutnya, Ibn Miskawaih mendefinisikan jiwa sebagai sesuatu yang berbeda dari tubuh dan panca indera. Jiwa rasional (*an-nafs al-'aqliyyah*) memiliki kemampuan untuk menerima berbagai bentuk tanpa mengubah bentuk asli jiwa itu sendiri (Miskawaih, 1325). Jiwa ini tidak terikat oleh ruang dan waktu, melainkan merupakan esensi dari keberadaan manusia. Menurut Ibn Miskawaih, jiwa manusia dapat berkembang melalui beberapa tingkat. Terdapat jiwa hewani, jiwa marah (emosi), dan jiwa rasional. Individu yang mencapai tingkat tertinggi, yaitu jiwa rasional, dianggap lebih mulia dan lebih tinggi derajatnya dalam konteks moral dan intelektual (Mustafa Ashawi, 2015).

Dalam pandangan Ibn Miskawaih, kualitas jiwa sangat menentukan kepribadian dan tindakan seseorang. Penampilan fisik tidak selalu mencerminkan keindahan jiwa. Jiwa yang sehat dan terlatih memiliki dampak signifikan pada bagaimana seseorang berinteraksi dengan orang lain dan lingkungan sekitar. Jiwa rasional, khususnya, membedakan manusia dari hewan dan memberikan kemampuan untuk berpikir dan bertindak dengan pertimbangan moral. Dengan demikian, jiwa rasional memainkan peran kunci dalam kemuliaan seseorang dan kontribusinya kepada masyarakat dan lingkungan.

Meskipun jiwa dianggap lebih unggul dibandingkan panca indera dan tubuh karena beberapa keistimewaannya, seseorang tidak dapat mencapai kebajikan kecuali setelah memahami keburukan yang bertentangan dengannya. Kebaikan jiwa berkembang seiring dengan perhatian yang diberikan oleh seseorang terhadap jiwa itu sendiri. Perhatian ini mencakup upaya untuk mencapai kebajikan sesuai dengan kemampuan jiwa, serta menghindari hal-hal yang tidak penting dan perilaku buruk yang dapat merusak jiwa seperti nafsu dan keinginan tercela (Miskawaih, 1426).

Ibn Miskawaih menjelaskan bahwa jiwa memiliki tiga kekuatan utama; kekuatan rasional (*al-quwwah an-natiqoh*), kekuatan nafsu atau hewani (*al-quwwah as-syawiyyah*), dan kekuatan marah atau kemarahan (*al-quwwah al-ghadabiyyah*). Pembagian ini mirip dengan pembagian yang dilakukan oleh Plato. Menurut Ibn

Miskawaih, kebajikan utama jiwa adalah moderasi atau keseimbangan, yang juga dilihat oleh Aristoteles. Kekuatan rasional bergerak menuju kebijaksanaan, kekuatan nafsu bergerak menuju kesucian, dan kekuatan kemarahan bergerak menuju kesabaran. Ketiga kebajikan ini tidak dapat dicapai tanpa adanya kebajikan utama yang menyatukan dan menyeimbangkan semuanya, yaitu keadilan (Ja'far, 1968). Ibn Miskawaih mendefinisikan kebajikan sebagai jalan tengah antara dua keburukan, dan pencapaiannya sulit serta memerlukan konsistensi (al-Tikriti, 2012). Keadilan adalah dasar dari pencapaian kebajikan ini dan merupakan inti dari semua kebajikan.

Menurut Ibn Miskawaih, ketiga kekuatan jiwa tersebut memiliki urutan atau tingkatan. Kekuatan hewani dianggap sebagai yang paling rendah, diikuti oleh kekuatan kemarahan sebagai tingkat menengah, dan kekuatan rasional sebagai yang tertinggi. Masing-masing kekuatan memiliki kebajikan khusus, dan seseorang harus memilih untuk berkembang menuju tingkat yang lebih tinggi dari jiwa mereka. Ibn Miskawaih menghubungkan kekuatan jiwa ini dengan perkembangan bertahap dari tingkat yang lebih rendah ke tingkat yang lebih tinggi dan lebih lengkap dalam hal pendidikan dan pembentukan karakter. Ia melihat manusia dari lima dimensi: fisik, spiritual, intelektual, emosional, dan perilaku (Mustafa Ashawi, 2015). Dalam hal ini, jiwa rasional adalah yang paling mulia dan harus mampu memahami baik hal-hal material maupun non-material tanpa dipengaruhi oleh panca indera (Mustafa Ashawi, 2015).

Semua kebajikan yang ada dalam jiwa baik itu rasional, nafsu, atau kemarahan harus berada dalam keseimbangan antara dua ekstrem yang berlawanan dan tidak keluar dari esensi jiwa itu sendiri. Ibn Miskawaih menetapkan empat kebajikan dalam jiwa: kebijaksanaan, kesucian, pengendalian diri, keberanian, dan keadilan. Keadilan adalah hasil dari penggabungan ketiga kebajikan tersebut dan merupakan puncak serta ciri khas dari kebajikan itu sendiri. Keadilan dianggap sebagai penyeimbang dan pertengahan antara keburukan. Namun, pencapaian keseimbangan ini sulit karena dorongan untuk melakukan kejahatan lebih banyak dibandingkan dengan dorongan untuk berbuat baik. Oleh karena itu, mencapai keadilan dianggap lebih sulit dibandingkan dengan menjauhi kesalahan, dan memerlukan keterampilan khusus (Miskawaih, 1426). Ibn Miskawaih juga menyebutkan bahwa ilmu etika adalah seni untuk membangkitkan kesadaran terhadap nilai-nilai kemanusiaan yang tinggi untuk mencapai kemanusiaan yang sesungguhnya.

Keadilan sebagai Kebajikan Tertinggi

Menurut Ibn Miskawaih, keadilan adalah sebuah keseimbangan antara dua ekstrem, baik dalam hal kelebihan maupun kekurangan, dan dalam hal kuantitas. Keadilan melibatkan penyesuaian dan keselarasan, dan jika tidak ada keseimbangan ini, segala sesuatu akan rusak dan menjadi tidak adil. Seorang yang adil adalah orang yang berbuat seimbang dalam tindakannya dan keadaan, tanpa mencari kelebihan atau kekurangan, serta menghindari ketidakadilan (al-Tikriti, 2012).

Bagi Ibn Miskawaih, keadilan adalah sebuah kondisi psikologis yang mempengaruhi seluruh tindakan seseorang. Keadilan berasal dari prinsip kesetaraan dan penyesuaian. Seorang yang adil harus mampu menyamakan hal-hal yang tidak setara, seperti dalam pembagian atau dalam transaksi, dengan menyesuaikan agar

semua pihak merasa adil. Contoh lain adalah dalam hal keuntungan dan kerugian, di mana hukum Islam menganjurkan kerjasama, di mana satu pihak memberikan dan pihak lainnya melayani, menunjukkan keadilan dalam hubungan. Keadilan ini berlandaskan pada syariat Islam (Miskawaih, 1426).

Empat asas kebajikan kebijaksanaan, keberanian, kesucian, pengendalian diri, dan keadilan merupakan dasar dari etika. Keadilan dan kebijaksanaan mendasari kebajikan ini, karena keduanya diambil dari nama-nama Allah dan merupakan landasan nyata dari etika. Keadilan dan kebijaksanaan juga bersumber dari wahyu, dan mereka tidak bisa dipisahkan dari wahyu Ilahi (Al-Attas, 2015). Oleh karena itu, syariat Islam, yang merupakan wahyu dari Allah, adalah pedoman utama.

Menurut Ibn Miskawaih, jika ketiga kekuatan dapat mencapai keseimbangan, maka akan muncul kebajikan: kebijaksanaan (*hikmah*) sebagai kebajikan kekuatan rasional, kesucian, pengendalian diri (*'iffah*) sebagai kebajikan kekuatan hasrat, dan keberanian (*shaja'ah*) sebagai kebajikan kekuatan amarah. Keseimbangan ini, menurut Miskawaih, merupakan dasar bagi kebajikan utama yaitu keadilan (*'adalah*), yang merupakan hasil dari perpaduan ketiga kebajikan tersebut, sekaligus puncak kesempurnaan moral (Miskawaih, 1426).

Kebajikan-kebajikan ini selanjutnya menghasilkan sifat-sifat mulia. Di bawah kebijaksanaan, lahir kecerdasan, pemahaman yang baik, kejernihan pikiran, dan ketajaman intelektual. Di bawah kesucian, pengendalian diri, muncul sifat seperti kesabaran, ketenangan, kedermawanan, kemerdekaan, dan ketertiban. Keberanian melahirkan sifat-sifat seperti ketenangan, keteguhan hati, ketabahan, dan kemampuan menghadapi kesulitan. Sedangkan di bawah kedermawanan (*sakha'*), muncul sifat seperti kemurahan hati, pengorbanan, dan pengampunan. Akhirnya, dari keadilan lahir sifat seperti persahabatan, kasih sayang, saling menghormati, dan keakraban (Miskawaih, 1426).

Setiap kebajikan ini merupakan jalan tengah (*wasath*) antara dua keburukan. Kebijaksanaan berada di antara kebodohan dan kekebalan. Kesucian berada di antara kerakusan dan kelemahan hasrat. Keberanian berada di antara kepengecutan dan kenekatan. Keadilan berada di tengah antara boros dan kikir, dan merupakan lawan dari ketidakadilan atau penindasan, yaitu ketika seseorang memberi lebih banyak kepada dirinya sendiri dan mengurangi hak orang lain (Miskawaih, 1426).

Miskawaih menyatakan bahwa keadilan memiliki tiga bidang penerapan. Dalam pembagian kekayaan dan kehormatan, dalam administrasi dan ekonomi, seperti dalam transaksi jual beli, dalam masalah yang melibatkan pelanggaran hak asasi manusia. Keadilan ini tidak bisa lepas dari syariat Islam, karena hukum Allah yang sempurna merupakan pedoman untuk mencapai kebajikan dan menghindari kefasikan (al-Tikriti, 2012).

Keadilan, menurut Miskawaih, adalah kebajikan tertinggi karena ia menyeimbangkan antara dua keburukan dan mengarah pada terciptanya sifat-sifat mulia. Lawan dari keadilan adalah ketidakadilan, yang merupakan keburukan sejati. Keadilan, seperti kebajikan lainnya, kembali kepada ajaran syariat Islam, karena berasal dari Allah Swt. yang sempurna dan tidak mungkin salah. Ketika manusia berusaha meraih dan menegakkan keadilan, ia akan terhindar dari kezaliman terhadap dirinya sendiri dan orang lain.

Maka dari itu, keadilan adalah salah satu kebajikan jiwa, dan tanpa keadilan, kebajikan lain tidak dapat terwujud. Ketidakadilan dan penindasan adalah keburukan yang bertentangan dengan keadilan, karena mereka melampaui batas dan merugikan orang lain. Dengan keadilan, kebajikan jiwa dapat berkembang, dan etika mulia akan tercapai tanpa menzalimi orang lain. Selain itu, seorang individu adalah bagian fundamental dari masyarakat; jika individu baik, maka masyarakat juga akan menjadi baik karena individu adalah *khalifah* Allah di muka bumi. Keadilan juga merupakan salah satu nama dan sifat Allah, dan tidak bisa terlepas dari syariat Islam yang ditetapkan oleh Allah. Dengan adanya keadilan, masalah lingkungan dapat diatasi, dan jika jiwa seseorang menjadi adil, maka akhlaknya akan menjadi mulia dan berperan penting dalam menjaga lingkungan.

Psikologi Positif Martin Seligman

Istilah psikologi positif pertama kali dikenalkan oleh Martin Seligman. Istilah ini muncul karena menurut Seligman, ilmu psikologi lebih banyak menjelaskan sisi negatif dari psikis manusia. Sedangkan pembahasan tentang potensi baik manusia, bakatnya, kondisi psikologi tertingginya hanya sedikit (Seligman, 2000).

Psikolog Barat modern asal Amerika Serikat, Peterson dan Seligman memiliki fokus pada pembahasan kebajikan (*virtues*) dan kekuatan karakter (*character strength*). Kebajikan digolongkan menjadi enam kategori; kearifan dan pengetahuan (*wisdom and knowledge*), keteguhan hati (*courage*), perikemanusiaan dan cinta kasih (*humanity and love*), keadilan (*justice*), kesederhanaan (*temperance*), dan transendensi (*transcendence*) (Peterson & Seligman, 2004).

Martin Seligman memperkenalkan tiga pilar utama dari psikologi positif yang berfokus pada aspek-aspek positif dari kehidupan manusia untuk mencapai kesejahteraan. *Pengalaman positif* (*positive emotions*) yang mampu meningkatkan kualitas hidup individu, memperkuat hubungan sosial, dan membantu seseorang mencapai kesejahteraan psikologis yang lebih baik, *karakter positif* (*positive traits or strengths, institusi atau lingkungan positif* (*positive institutions*) (Seligman, 2002). Kebahagiaan akan tercapai jika ketiga pilar ini saling berhubungan dan dapat diidentifikasi dengan tiga dimensi kebahagiaan (Arroisi et al., 2023).

Seligman juga mengenalkan istilah kekuatan khas (*signature strength*). Maksudnya, jika individu mengembangkan dan menggunakan kekuatan khas dalam kehidupan sehari-harinya, ia akan mencapai keberhasilan dan kepuasan emosional. Enam kebajikan-kebajikan yang disebut sebelumnya, melahirkan 24 kekuatan karakter, diantaranya; kreativitas, keingintahuan yang lahir dari kebajikan kearifan dan pengetahuan, keberanian, ketekunan yang lahir dari kebajikan keteguhan hati dan seterusnya (Peterson & Seligman, 2004).

Keadilan menurut Seligman berkaitan dengan interaksi sosial di dalam masyarakat. Keadilan inilah yang melandasi kehidupan harmonis dalam masyarakat (Fahmi & Ramdani, 2014). Dalam kebajikan keadilan ini, terdapat tiga kekuatan karakter. *Pertama*, keanggotaan dalam kelompok (*citizenship*), keadilan dan persamaan (*fairness*), dan kepemimpinan (*leadership*) (Peterson & Seligman, 2004).

Psikologi Positif dan Well-Being Menurut Martin Seligman

Seligman memperkenalkan model PERMA, yang mencakup lima elemen utama kesejahteraan: *Positive Emotion* (Emosi Positif), *Engagement* (Keterlibatan), *Relationships* (Hubungan), *Meaning* (Makna), dan *Accomplishment* (Pencapaian). Elemen-elemen ini saling terkait dan saling mendukung dalam membentuk kesejahteraan individu. Emosi positif berhubungan dengan pengalaman senang dan kepuasan dalam hidup sehari-hari, sementara keterlibatan mencakup kedalaman pengalaman dalam aktivitas yang dilakukan. Hubungan sosial yang sehat berperan penting dalam dukungan emosional dan sosial, sedangkan makna memberikan tujuan dan arti dalam hidup. Terakhir, pencapaian merujuk pada perasaan sukses dan pencapaian pribadi (Seligman, 2011).

Penelitian menunjukkan bahwa peningkatan dalam setiap elemen PERMA berkontribusi pada peningkatan well-being secara keseluruhan. Misalnya, studi oleh Lyubomirsky, Sheldon, dan Schkade (Lyubomirsky et al., 2005) menunjukkan bahwa individu yang terlibat dalam aktivitas yang meningkatkan emosi positif mengalami peningkatan kesejahteraan subjektif. Demikian pula, keterlibatan dalam aktivitas yang memberikan makna dan pencapaian sering dikaitkan dengan peningkatan kepuasan hidup dan tujuan (Seligman, 2011).

Seligman juga menekankan pentingnya mengembangkan kekuatan karakter sebagai bagian dari pendekatan psikologi positif. Menurutnya, individu yang memanfaatkan kekuatan dan kelebihan pribadi mereka cenderung merasakan kesejahteraan yang lebih besar (Seligman, 2011). Penelitian tentang kekuatan karakter menunjukkan bahwa ketika orang menggunakan kekuatan mereka dalam berbagai aspek kehidupan, mereka mengalami peningkatan dalam well-being serta kepuasan hidup (Peterson & Seligman, 2004).

Secara keseluruhan, pendekatan Seligman terhadap psikologi positif memberikan wawasan berharga tentang bagaimana berbagai aspek dari pengalaman manusia berkontribusi pada kesejahteraan. Dengan mengintegrasikan elemen-elemen PERMA dan memanfaatkan kekuatan karakter, individu dapat mencapai kehidupan yang lebih memuaskan dan berarti.

Kekuatan Karakter: Keadilan dalam Perspektif Psikologi Positif

Kekuatan karakter adalah konsep penting dalam psikologi positif yang merujuk pada kualitas-kualitas positif dan sifat-sifat yang dapat meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup seseorang. Martin Seligman, salah satu pelopor psikologi positif, mengidentifikasi berbagai kekuatan karakter yang dapat mempengaruhi bagaimana individu menjalani hidup mereka. Salah satu kekuatan karakter yang signifikan adalah keadilan. Dalam konteks psikologi positif, keadilan bukan hanya tentang memberikan hak dan kewajiban yang seimbang, tetapi juga mencakup prinsip-prinsip etika dan moral yang memandu interaksi sosial dan keputusan individu (Peterson & Seligman, 2004). Kekuatan karakter, sebagai konsep utama dalam psikologi positif, mencerminkan kualitas-kualitas positif yang dapat meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup seseorang. Salah satu kekuatan karakter yang sangat penting adalah keadilan. Dalam pandangan Martin Seligman, keadilan tidak hanya merupakan prinsip moral yang mendasari tindakan individu, tetapi juga

berkontribusi secara signifikan terhadap kesejahteraan psikologis. Analisis ini akan mengeksplorasi berbagai dimensi keadilan dan bagaimana penerapannya dapat mempengaruhi kesejahteraan individu secara keseluruhan.

Keadilan sebagai kekuatan karakter dapat didefinisikan sebagai kualitas moral yang mencakup sikap adil, objektif, dan tidak bias dalam memberikan penilaian dan perlakuan terhadap orang lain. Keadilan berhubungan erat dengan konsep hak dan kewajiban, serta prinsip-prinsip moral yang mendasari tindakan yang adil dan setara (Rawls, 1971). Dalam konteks psikologi positif, keadilan meliputi tiga dimensi utama: keadilan distributif, keadilan prosedural, dan keadilan interaksi (Colquitt et al., 2001). Keadilan distributif berfokus pada pembagian sumber daya dan keuntungan secara adil, sementara keadilan prosedural mengacu pada proses pembuatan keputusan yang transparan dan inklusif. Keadilan interaksi melibatkan penghormatan dan empati dalam komunikasi sehari-hari. Masing-masing dimensi ini memainkan peran kunci dalam membentuk persepsi individu tentang keadilan dan mempengaruhi kesejahteraan mereka.

Dimensi-dimensi ini menunjukkan bahwa keadilan tidak hanya berhubungan dengan hasil akhir, tetapi juga dengan proses yang dilakukan untuk mencapai hasil tersebut. Dengan memahami bahwa keadilan melibatkan berbagai aspek, kita dapat mengidentifikasi bagaimana ketidakadilan dalam satu dimensi dapat berdampak pada keseluruhan kesejahteraan individu. Misalnya, meskipun distribusi sumber daya dilakukan secara adil, ketidakadilan dalam prosedur atau interaksi dapat mengurangi kepuasan dan kesejahteraan.

Keadilan dan Kesejahteraan

Penelitian menunjukkan bahwa keadilan memainkan peran penting dalam kesejahteraan individu. Individu yang merasa diperlakukan secara adil cenderung memiliki tingkat kepuasan hidup yang lebih tinggi, hubungan yang lebih baik, dan kesejahteraan emosional yang lebih besar (Harris & Bromley, 2004). Keadilan berkontribusi pada kesejahteraan psikologis dengan menciptakan rasa keamanan dan kepercayaan, yang penting untuk membangun hubungan sosial yang positif dan meningkatkan kualitas hidup secara keseluruhan.

Keadilan juga mempengaruhi kesehatan mental. Penelitian oleh Tyler dan Blader (Tyler & Blader, 2000) menunjukkan bahwa individu yang merasakan keadilan dalam lingkungan kerja atau dalam hubungan sosial mereka memiliki tingkat stres yang lebih rendah dan lebih sedikit masalah kesehatan mental. Hal ini karena keadilan mengurangi konflik dan ketidakpastian, menciptakan lingkungan yang mendukung dan stabil.

Hasil-hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keadilan dapat berfungsi sebagai faktor perlindungan dalam menghadapi stres dan tantangan hidup. Ketika individu merasa diperlakukan dengan adil, mereka lebih mungkin untuk merasa puas dan berkomitmen terhadap lingkungan mereka, baik itu di tempat kerja maupun dalam hubungan sosial. Ini menggarisbawahi pentingnya menciptakan lingkungan yang adil untuk mendukung kesejahteraan psikologis.

Aspek	Etika Ibn Miskawaih	Kekuatan Karakter Martin Seligman
Fokus Utama	Pencapaian jiwa yang seimbang. Keadilan sebagai kebajikan tertinggi	Pencapaian kebahagiaan melalui pengembangan kekuatan karakter positif
Tujuan Akhir	Mencapai kesempurnaan jiwa dan kebahagiaan abadi (<i>as-sa'adah</i>)	Flourishing (berkembang secara optimal) dan kebahagiaan yang mendalam
Kebajikan Utama	<i>Hikmah</i> (kebijaksanaan), <i>syaja'ah</i> (keberanian), <i>'iffah</i> (pengendalian diri), <i>'adl</i> (keadilan)	<i>Wisdom</i> (kebijaksanaan), <i>courage</i> (keberanian), <i>humanity</i> (kemanusiaan), <i>justice</i> (keadilan), <i>temperance</i> (pengendalian diri), dan <i>transcendence</i> (transendensi)
Pengaruh agama	Memiliki hubungan erat dengan <i>syariah Islamiyyah</i>	Pendekatan sekuler, tidak terikat pada sistem kepercayaan religius

KESIMPULAN

Keadilan menurut Miskawaih, adalah kebajikan tertinggi karena ia menyeimbangkan antara dua keburukan dan mengarah pada terciptanya sifat-sifat mulia. Lawan dari keadilan adalah ketidakadilan, yang merupakan keburukan sejati. Keadilan, seperti kebajikan lainnya, kembali kepada ajaran syariat Islam, karena berasal dari Allah Swt. yang sempurna dan tidak mungkin salah. Ketika manusia berusaha meraih dan menegakkan keadilan, ia akan terhindar dari kezaliman terhadap dirinya sendiri dan orang lain.

Keadilan sebagai kekuatan karakter memainkan peran penting dalam psikologi positif dengan mempengaruhi kesejahteraan individu dan kualitas hubungan sosial. Dengan memahami dan menerapkan prinsip-prinsip keadilan baik dalam konteks distributif, prosedural, maupun interaksi individu dapat menciptakan lingkungan yang mendukung kesejahteraan dan kualitas hidup yang lebih baik. Sebagai bagian dari pendekatan psikologi positif, keadilan tidak hanya berkontribusi pada pengalaman hidup yang lebih adil, tetapi juga pada pencapaian kehidupan yang lebih memuaskan dan berarti.

Keadilan (*justice*) yang merupakan salah satu kebajikan dari psikologi positif Seligman, cenderung lebih bersifat aplikatif pada kehidupan masyarakat. Kemudian, kekuatan karakter dianggap sebagai alat untuk mencapai *well-being* dan kebahagiaan, di mana seseorang dapat mengidentifikasi dan mengembangkan kekuatan karakternya akan lebih mampu menjalani kehidupan yang bermakna dan memuaskan. Sedangkan, gagasan keadilan dalam etika Miskawaih menjadi keseimbangan dalam jiwa dan menghasilkan perilaku etis yang sesuai dengan syariah Islam.

DAFTAR PUSTAKA

Abduh, M. (1999). *Falsafah al-Akhlaq*. Maktabah Madbuli.

- Al Maliji, Y. (1985). *al-Akhlaq fi al-Islam; ma'a al-Muqoronah bi ad-Diyanah as-Samawiyyah wa al-Akhlaq al-Wad'iyyah*. Muassasah al-Tsaqofiyah al-Jami'iyyah.
- Al-Attas, S. M. N. (2015). *ON THE JUSTICE AND THE NATURE OF MAN*. Percetakan Mesbah.
- Al-Ghazali. (1978). *Mizan al-Amal* (F. Karim, Ed.; Vol. 2). al-Ahliyya li an-Nashr wa at-Tauzi'.
- Al-Ghazali. (2005). *Ihya 'Ulum ad-Diin*. Daar Ibn Hazm.
- Al-Ghazali. (2010). *The Message from on High* (T. M. Smith, Ed.). Islamic Book Trust.
- Ali Al-Faraji, 'Adnan. (2013). *at-Tarbiyah wa al-Akhlaq 'inda Ibn Miskawaih: 'Ardhun wa Tahlilun li al-Kitab "Tahdzib al-Akhlaq wa Tathhir al-A'raq."* al-Jamiah al-Iraqiyah.
- al-Tikriti, N. (2012). *Falsafah al-Akhlaq bayna Aristotle wa Miskawaih*. Daar Dijlah.
- Aristotle. (1980). *The Nicomachean Ethics* (D. Ross, Ed.). Oxford University Press.
- Aristotle. (1985). *Magna Moralia* (J. Barnes, Ed.; Revised Oxford Trans). Princeton University Press.
- Aristotle. (1986). *On the Soul (De Anima)* (H.-T. Lawson, Ed.; Penguin Classics). Penguin Classics.
- Arroisi, J. (2019). Konsep Jiwa Perspektif Ibn Sina. *Da'i, Rahmat Ardi Nur Rifa*, 13(2).
- Arroisi, J., Mulyana, A., & Ardi Nur Rifa Da'i, R. (2023). Konsep Bahagia Perspektif Martin Seligman dan Al-Attas (Kajian Dimensi Psikologi dalam Pandangan Barat dan Islam). *Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 9(2). https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v9i2.434
- Arroisi, J., Muslih, M. K., & Inayah, N. (2024). Coping Discrepancy Between Rationality and Religiosity: Analysis of the Balancing Model in Islamic Psychology. *Cyprus Turkish Journal of Psychiatry and Psychology*, 6(1), 69–75. <https://doi.org/10.35365/ctjpp.24.4.o8>
- Carson, A. (1979). *al-Musykilah al-Akhlaqiyah wa al-Falasifah* (A. H. Mahmud, Ed.). Mathobi' Daar as-Syu'ab.
- Colquitt, J. A., Conlon, D. E., Wesson, M. J., Porter, C. O., & NG, K. Y. (2001). Justice at the millenium: A meta-analytic review of 25 years of organizational justice research. *Journal of Applied Psychology*, 86(3).
- Fahmi, I., & Ramdani, Z. (2014). Profil Kekuatan Karakter dan Kebajikan pada Mahasiswa Berprestasi. *Psympatic, Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1(1).
- Harris, K. J., & Bromley, M. (2004). Organizational justice and employee attitudes. *Journal of Applied Social Psychology*, 34(10).
- Hidayatullah, R. A., Arroisi, J., Kusuma, A. R., & Fikri, M. D. (2023). Pendidikan Jiwa sebagai Landasan Pembentukan Islamic Human Resources Development (IHRD) di Perguruan Tinggi. *Edunomika*, 7(2).
- Ja'far, M. K. I. (1968). *Fii al-Falsafah wa al-Akhlaq*. Daar al-Kutub al-Jami'iyyah.
- Jarman Arroisi, Zarkasyi, H. F., Iwan Aminur Rokhman, & Fahrudin Mukhlis. (2023). Pursuit of Spiritual Happiness: Abu Hamid al-Ghazali on The Theory of Human Nature. *Progresiva : Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 12(02), 291–306. <https://doi.org/10.22219/progresiva.v12i02.29265>
- Lyubomirsky, S., Sheldon, K. M., & Schkade, D. (2005). Pursuing happiness: The architecture of sustainable change. *Review of General Psychology*, 9(2).

- Miskawaih, I. (1325). *al-Fauz al-Ashgor*. Thobun 'ala Nafaqoti Mustofa Fahmi al-Kutubi.
- Miskawaih, I. (1426). *Tahdzib al-Akhlaq wa Tathhir al-A'raq*. Thab'ah an-Nur.
- Miskawaih, I. (1983). *al-Hikmah al-Kholidah*. Daar al-Andalus.
- Miskawaih, I. (2003). *Tajarub al-Umam wa Ta'aqub al-Himam*. Daar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Musa, M. Y. (2017). *Mabahits fi Falsafah al-Akhlaq*. Hindawi CIC.
- Mustafa Ashawi. (2015). *al-Insan wa al-Kamal fi Fikri Miskawaih*. Silsilah ar-Rosikhun.
- Omar, M. N. (2013). Ethics In Islam: A Brief Survey. *Medwell Journals*, 8(5).
- Peterson, C., & Seligman, M. E. P. (2004). *Character Strengths and Virtues: A Handbook and Classification*.
- Purba, H. (2009). Pemikiran Pendidikan Islam Ibn Miskawaih. *Jurnal MIQOT*, XXXIII(2), 263.
- Rawls, J. (1971). *A theory of justice*. HarvardUniversityPress.
- Seligman, M. E. P. (2000). Positive Psychology; An Introduction. *American Psychologist*, 55(1).
- Seligman, M. E. P. (2002). *Authentic happiness: Using the new positive psychology to realize your potential for lasting fulfillment*. Free Press.
- Seligman, M. E. P. (2011). *Flourish a Visionary New Understanding of happiness and well-being*. Free Press.
- Taqwa, U. 'Alat, Awaludin, A., & Arroisi, J. (2023). Rekonseptualisasi Epistemologi: Metode Islamisasi dalam Ilmu Psikologi Modern. *Kalimah: Jurnal Studi-Agama-Agama Dan Pemikiran Islam*, 21(1).
- Tyler, T. R., & Blader, S. L. (2000). Cooperation within organizations: A normative view of fairness. In J. J. Greenberg & R. A. Cropanzano (Eds.), *Advances inorganizational justice* (pp. 117–142). Stanford University Press.
- Uwaidah, K. M. M. (1993a). *Aflotin; bayna ad-Diyanat wa falsafah al-Yunan*. Daar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Uwaidah, K. M. M. (1993b). *Ibn Miskawaih; Madzahib Akhlaqiyyah*. Daar al-Kutub al-Ilmiyyah.